



# EDU GLOBAL

## JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN 2747-2442

P-ISSN 2747-2434



VOLUME 3, NOMOR 1  
Juni 2022

### **Alwin Tanjung**

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD Mompang Jae

### **Puli Taslim**

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran Siswa MDTA Muhammadiyah Desa Panggorengan Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal

### **Misuhetni**

Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa PAI dengan Model Pembelajaran Argument Driven Inquiry (ADI)

### **Alifa Amalia Izzati, Nurul Izzah, Abbad Hanif Al Falah, Abid Sholihin**

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Arba'ain al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter

### **Mardia Muhammad Mukhtar, Rohman**

Analisis Pembelajaran Fikih Berbasis Pendidikan Multikultural di Mts DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang

Diterbitkan Oleh :

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
MANDAILING NATAL

## **SUSUNAN DEWAN REDAKSI**

**EDU GLOBAL: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
STAIN MANDAILING NATAL**

**Editor In Chief : Muhammad Ikbal, M.Pd.I**

**Managing Editor : Suryadi Nasution, M.Pd**

**Editorial Board :**

Ali Jusri Pohan, M.Pd.I

Fuji Pratami, M.Pd

Rohman, M.Pd

Khairurrijal, M.Pd

Suadi, M. Pd

**Reviewers :**

Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd (UIN Imam Bonjol)

Prof. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag (UIN Sumatera Utara)

Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd (IAIN Batusangkar)

Dr. Kasman, S.Pd.I., M.A (STAIN Mandailing Natal)

Muhammad Irsan Barus, M.Pd (STAIN Mandailing Natal)

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal – Sumatera Utara  
Jalan. Prof. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, 22978  
Telp. (0636) 7006359  
Email: pendidikanagamaislam@stain-madina.ad.id

## PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, semoga Rahmat Allâh Swt., selalu tercurah untuk kita semua. Shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw., sebagai *washilah* penerang dihari akhir yang sangat kita harapkan.

Terbitnya Volume 3 Nomor 1 Jurnal Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam (EDB) sebagai salah satu upaya dalam meneruskan perjuangan dakwah Islamiyah untuk memperkaya ilmu pengetahuan berdasarkan analisis-analisis dan kajian terkini. Satu di antara visi keberadaan *Platform* ini insya Allâh akan menjadi wadah pengembangan Ilmu Pendidikan Islam dalam ruang yang lebih luas dan modern untuk kemudian menjadi referensi dan rujukan dalam berbagai literatur kajian ilmiah.

Ucapan terimakasih kami hanturkan kepada segenap Tim EDB, reviewer, dan Tim Alih Bahasa yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk memperlancar seleksi dan proses editing hingga terbitnya edisi 1 tahun 2021 ini. Harapan kami, jurnal ini terus terbit dan konsisten dalam untuk menampung hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang berkualitas untuk memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Muhammad Irsan Barus, MA



## DAFTAR ISI

### **Alwin Tanjung**

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD Mompang Jae.....1-10

### **Puli Taslim**

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran Siswa MDTA Muhammadiyah Desa Panggorengan Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal.....11-19

### **Misuhetni**

Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa PAI dengan Model Pembelajaran Argument Driven Inquiry (ADI).....20-31

### **Alifa Amalia Izzati, Nurul Izzah, Abbad Hanif Al Falah, Abid Sholihin**

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Arbain al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter .....32-45

### **Mardia Muhammad Mukhtar, Rohman**

Analisis Pembelajaran Fikih Berbasis Pendidikan Multikultural di Mts DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang .....46-56

## UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN UPTD 063 MOMPANG JAE

**Alwin Tanjung\***

Pendidikan Agama Islam STAIN Madina, Panyabungan, Indonesia  
e-mail : alwintanjung@gmail.com

### Abstract

This research was aimed to find out the difficulties in learning Islamic Education experienced by the fifth grade students at SDN UPTD 063 Mompang Jae, to find out the factors that influenced the fifth grade students' learning difficulties in learning Islamic Education at SDN UPTD 063 Mompang Jae, and to find out the Islamic Education teacher's efforts to overcome the fifth grade students' learning difficulties at SDN 063 Mompang Jae. This research was a descriptive qualitative research. The data was collected by doing observation, interview and documentation. The technique of data analysis was by describing and explaining this research objectively then draw a conclusion by using deductive method. And data validity technique using triangulation, namely source triangulation, data collection technique triangulation and time triangulation. The result of this research showed that: 1) the difficulties in learning Islamic Education experienced by the fifth grade students at SDN UPTD 063 Mompang Jae were the difficulties of fluency in reciting Al-Quran, memorize Al-Quran, understanding the changes in the form of the Hijaiyyah letters that make it difficult for them in doing "ibadah".. 2) the factors that influenced the fifth-grade students' learning difficulties in learning Islamic Education at SDN UPTD 063 Mompang Jae were the internal and external factor. 3) the Islamic Education teacher's efforts to overcome the fifth-grade students' learning difficulties at SDN 063 Mompang Jae were provide the enough time for students to recite Al-Quran, understanding the students' characters, choosing the suitable method in learning Al-Quran, creating a good bonding with the students and utilize the technology and doing prayer practice.

**Keywords:** *teacher's effort, learning difficulties, Islamic Education teacher*

---

\* Correspondance Author: alwintanjung@gmail.com

Article History | Submitted: Mei, 11, 2022 | Accepted: Mei, 22, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Alwin Tanjung, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae*, 3 (1).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur mencerdaskan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan tanpa keikutsertaannya dalam pembelajaran. Guru menjadi sumber yang dapat menghantarkan para siswanya menuai hasil yang diharapkan (Shofiyudin, 2019:44).

Berdasarkan observasi peneliti di SDN UPTD 063 Mompang Jae, peneliti menemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam praktek ibadah disebabkan mereka belum lancar membaca dan menuliskan huruf Hijaiyyah.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa media yang digunakan ketika mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan buku paket dan metode menghafal tidak menggunakan metode bernyanyi, media kartu dan lain sebagainya. Sehingga siswa mengalami kesulitan belajar karena kekurangan media, fasilitas, dan motivasi, khususnya bagi siswa kelas V SDN UPTD 063 Mompang Jae.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pada kenyataannya banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali menghadapi anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu (Ismail, 2016:36). Istilah kesulitan belajar yang penulis maksudkan adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala, atau gangguan dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan ataupun kesulitan dalam belajarnya (Ismail, 2016:36). Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan.

Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa seperti malas,

acuh tak acuh, mudah putus asa, disertai sikap menentang guru. Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajar siswa rendah. Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perilaku belajar di sekolah maupun di luar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar.

Penyebab dari kesulitan belajar dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satunya kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam kegiatan belajar mereka. Orang tua adalah pendidik utama bagi seorang anak. Di sekolah, guru telah berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan juga memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Di rumah seorang anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tuanya agar berhasil dalam belajar.

Oleh karena itu selayaknya seorang guru mengupayakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang ada agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan siswa dapat memperoleh nilai yang memuaskan.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka untuk mengatasi masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae".

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang "Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae". Penelitian ini dilaksanakan di SDN UPTD 063 Mompang Jae, Jl. Jalan Bhayangkara Raya, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021 di kelas V pada mata pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terstruktur yang ditujukan kepada informan penelitian. Tahapan analisis data yang digunakan mengacu kepada teori Milles dan Huberman yang memulai analisis melalui pengumpulan data persebaran kemudian direduksi berdasarkan kategori hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae**

Setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN UPTD 063 Mompang Jae, ditemukan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam praktek ibadah yaitu, (1) kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, (2) memahami bentuk huruf hijaiyyah bersambung, karena ketika huruf Hijaiyyah bersambung ia memiliki perubahan bentuk sehingga mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami bentuk huruf aslinya, (3) penghafalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan *makhrojnya*. Sehingga sulit juga dalam mempraktekkan gerakan shalat yang sempurna dan menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

Berbicara mengenai kelancaran membaca, menghafal dan memahami perubahan bentuk huruf Hijaiyyah bersambung, merupakan suatu yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami agar siswa tidak mengalami masalah dalam praktek ibadah khususnya shalat yang merupakan kewajiban bagi umat muslim.

### **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V SDN UPTD 063 Mompang Jae dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal di antaranya siswa, orang tua, guru, dan cara belajar yang salah, sebagai berikut:

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Pemahaman siswa kurang terhadap materi yang diajarkan**

Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan memang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setiap siswa juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Jadi, beberapa siswa kelas V di SDN UPTD 063 Mompang Jae masih kurang pemahaman mengenai pengenalan dan pemahaman mengenai huruf hijaiyyah sehingga berimbas kepada kesulitan dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam bacaan-bacaan shalat. Hal itu disebabkan kurangnya perhatian siswa di kelas ataupun siswa melupakan materi yang sudah diajarkan. Rasa malu untuk bertanya siswa juga dapat menghambat siswa dalam pemahaman akan materi yang disampaikan. Mereka kurang percaya diri berbicara dan bertanya mengenai apa yang tidak dimengerti oleh mereka, kemudian ketika bertanya, sebagian teman-temannya mengejek dan membuat suara keributan yang membuatnya sendiri tidak nyaman untuk bertanya. Selain itu juga, siswa yang sering lupa akan materi



yang diajarkan oleh guru juga menjadi penghambat siswa untuk memahami materi yang diajarkan khususnya membaca ayat Al-Qur'an. Mereka tidak mengulangi pembelajaran yang diberikan di rumah.

## **2) Minat Siswa Kurang**

Minat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang dan berperan penting dalam kemajuan pendidikannya. Dalam belajar, siswa memiliki kebiasaan tersendiri untuk menambah wawasan pengetahuannya. Berbeda orang berbeda karakter, berbeda orang berbeda cara. Beberapa siswa kurang berminat pada suatu pelajaran, karena kemungkinan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan tipe-tipenya, yang bisa menimbulkan problem pada diri siswa itu sendiri.

## **3) Kurang dapat Memanfaatkan Waktu Belajar**

Beberapa siswa terkadang kurang bisa memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar yang berakibat kurangnya pemahaman siswa maupun prestasi yang menurun.

## **4) Kurang Motivasi dalam Belajar**

Kurangnya motivasi diri siswa juga menjadi hambatan dalam prestasi siswa selama berada di sekolah. Siswa tidak memiliki target tertentu dalam belajar dan juga tidak mengetahui ilmu yang mereka miliki digunakan untuk apa.

### **b. Faktor Eksternal**

#### **1) Metode Mengajar Guru yang Kurang Tepat**

Seorang guru juga dapat menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa strategi pembelajaran yang disiapkan oleh guru kurang bisa diterima oleh siswa. Ketika siswa mengikuti pembelajaran, dengan metode yang kurang tepat oleh guru, maka siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran karena kejenuhan. Siswa akan jadi tampak tidak memperdulikan pembelajaran yang sedang berlangsung dan tidak memiliki semangat dalam belajar terutama pada pembelajaran agama islam. Sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa merasa bosan. Biasanya, disaat pembelajaran dimulai, siswa mulai menunjukkan gejala-gejala bosan di kelas. Dimulai dari mengantuk, bermain dengan alat tulis, maupun mengobrol dengan teman sebangkunya.

Jadi, dalam proses pembelajaran, guru harus menyiapkan metode dan media dengan matang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, agar siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Guru harus mampu mengelola dan menguasai kelas, agar siswa bersemangat dalam belajar.

## **2) Kurang Perhatian Orang Tua**

Peran orang tua juga sangat penting dalam menjadikan siswa berhasil dalam pendidikannya. Dukungan dari orang tua dapat membantu menumbuhkan sikap siswa menjadi lebih baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun selama berada di sekolah.

## **3) Media Massa**

Zaman yang semakin maju akan teknologi, membuat banyak orang tidak ingin tertinggal akan kemajuan tersebut. Apalagi informasi terbaru dan cepat tersaji, membuat banyak orang ketagihan akan teknologi. Salah satunya yaitu HP, yang mana siswa lebih sering bermain HP dibandingkan dengan belajar selama di rumah.

## **4) Teman-Teman yang Kurang Mendukung Siswa**

Dalam kehidupan, kita tentu membutuhkan teman. Selain teman merupakan seseorang yang menjadi tempat bercerita, berbagi mengenai kebahagiaan dan kesedihan yang dialami, teman juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan siswa maupun kegagalan siswa dalam belajar. Teman yang mengajak kepada hal yang baik akan membawa siswa juga ke hal-hal yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika membawa pengaruh buruk maka siswa hanya akan memperburuk keadaannya.

## **Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PAI di SDN 142603 Mompang Jae**

Upaya guru merupakan usaha yang harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam pelajaran pendidikan agama Islam, bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Akan tetapi, bagaimana keprofesionalan dan ketekunan seorang guru dalam mengatasi siswa tersebut. Berbagai cara dilakukan mulai dari pembimbingan siswa dalam pembelajaran maupun pendekatan siswa. Kesabaran seorang guru juga menjadi tantangan tersendiri saat menghadapi siswa tersebut. Sehingga guru harus pandai mencari cara atau metode yang sesuai dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa tersebut setidaknya dapat sedikit demi sedikit memahami materi pendidikan agama Islam.

Hal ini juga dilakukan oleh ibu Siti Khodijah mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas V dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana beberapa siswa memiliki pemahaman atau nilai pelajaran pendidikan agama Islam yang masing kurang. Sehingga ibu Siti Khodijah mencari metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan sesuai dengan keadaan siswa.

Berikut beberapa usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam pada kelas V di SDN UPTD 063 Mompang Jae untuk membantu siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an:

### **Menyediakan Waktu Bagi Siswa untuk Membaca Al-Qur'an**

Waktu dan kesempatan untuk siswa mengenal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena masalah yang muncul dan waktu yang mereka sia-siakan di masa lampau. Untuk saat ini, yang membuat mereka kesulitan membaca Al-Qur'an adalah tidak adanya dorongan dari orang tua, lingkungan, teman sejawat yang menyebabkan mereka malas membaca Al-Qur'an. Termasuk rasa malas untuk melihat huruf-huruf Arab, mereka banyak mengeluh kenapa harus dihafalkan dan kenapa harus dibaca, dan upaya guru di sini adalah menjembatani siswa dan meluruskan apa yang tidak diketahui siswa hingga mereka tersadar dan mau untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

#### **a. Memahami Karakter Siswa**

Memahami karakter peserta didik yang diajar adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap guru. Untuk mengatasi kesulitan yang didapat oleh peserta didik maka seorang guru harus tau mengenai penyebab dari kesulitan tersebut. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa, maka memahami karakter siswa adalah cara yang baik. Dengan guru memahami bagaimana seorang siswa berpikir maka guru tersebut akan lebih mudah untuk memberikan solusi yang sesuai untuk siswanya. Karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, maka untuk menyelesaikan kesulitan yang mereka dapatkan juga berbeda-beda.

#### **b. Memilih Metode yang Tepat Untuk Belajar Membaca Al-Qur'an**

Memilih metode yang tepat juga merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan lancar. Cara melaksanakan metode halqoh ini dengan membentuk lingkaran, dan menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, fokus yang ditujukan yaitu pada siswa yang memang benar-benar belum mengenal huruf Al-Qur'an Iqro' yang terdiri dari enam jilid, setiap jilid memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang terpisah antara huruf satu dengan yang lain, panjang pendeknya, dan juga ada yang membaca kalimat perkalimat berikutnya. Ini adalah tahapan awal yang harus dilakukan oleh siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam tahapan membaca bersama di dalam kelas, siswa diharapkan mampu untuk menerima dan menangkap pembelajaran dengan baik. Selaku guru kelas V, Ibu Siti Khodijah juga melakukan pengecekan hasil dari metode yang dilakukan tersebut terhadap siswa yaitu pada saat memasuki materi pembelajaran, siswa dipanggil dan diminta untuk membaca sesuai dengan kemampuannya. Tidak harus banyak melainkan agar siswa tau letak kekurangan siswa dimana.

Dan dari metode tersebut, siswa lebih cepat memahami huruf-huruf hijaiyah. Dari mereka tidak mengenali huruf satupun sekarang mereka bisa untuk melafalkannya. Walaupun belum keseluruhan mereka mampu untuk membaca dan mengingatnya, tetapi dengan metode ini ada

peningkatan terhadap siswa. Pengajaran membaca ini pun tidak langsung dalam satu pertemuan. Tapi bertahap sampai keseluruhan siswa dapat membaca dengan baik. jika sudah mulai mengenali huruf, maka akan dilanjut pada pembelajaran selanjutnya seperti mengajarkan tentang perbedaan huruf Hijaiyyah ketika tunggal maupun bersambung.

#### **c. Membangun Hubungan dengan Siswa**

Dalam dunia pendidikan, tentu komunikasi itu merupakan hal yang sangat penting. Pembawaan seorang guru terhadap cara mereka berkomunikasi akan berimbas keada bagaimana siswa memandang guru tersebut. Dalam komunikasi yang dilakukan ibu Siti Khodijah selaku guru kelas V, cukup baik dan tidak ada jarak antara siswa dengan guru. Terjalannya komunikasi yang baik akan membuat siswa menjadi nyaman untuk belajar. Dan jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, mereka tidak akan malu untuk meminta bantuan kepada guru. Komunikasi yang baik akan memudahkan siswa dan guru, mereka saling memahami satu sama lain sehingga tercapainya pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

#### **d. Memanfaatkan Teknologi**

Pada masa sekarang, adalah masa dimana teknologi semakin canggih. Jadi kita harus memanfaatkan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya, termasuk dalam proses pendidikan. teknologi juga bisa digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya informasi pengetahuan kepada siswa. Teknologi ini sangat membantu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Salah satu teknologi yang banyak digunakan sekarang adalah Handphone.

#### **d. Melakukan Praktek Shalat**

Shalat merupakan salah satu sarana penghubung antara manusia dengan Allah. Setiap muslim wajib melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Maka dari itu, kita harus mendidik anak untuk mengerjakan shalat dari sejak kecil agar saat dewasa mereka terbiasa melaksanakan kewajiban mereka dan takut untuk meninggalkannya.

Jadi, upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah adalah dengan mempraktekkan langsung gerakan dan bacaan shalat tersebut. Biasanya jika siswa mempraktekkan langsung, siswa akan mengingatnya. Apalagi hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya upaya yang dilakukan guru membawa peningkatan bagi pemahaman gerakan shalat siswa. Paling tidak mereka sudah tahu gerakan-gerakan shalat akan tetapi untuk bacaannya masih beberapa. Tentu itu butuh proses yang panjang. Karena tidak ada proses yang instan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa kelas V mata pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae adalah kesulitan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi kelancaran dalam membaca maupun menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan *makhrojnya* serta kekurangan dalam memahami perubahan bentuk huruf Hijaiyyah bersambung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae terbagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal (Pemahaman siswa kurang terhadap materi yang diajarkan, minat belajar siswa kurang, kurang dapat memanfaatkan waktu belajar dan kurang motivasi dalam belajar), Faktor eksternal (Metode mengajar guru yang kurang dapat, kurangnya perhatian orang tua, penggunaan media massa yang berlebihan, dan teman-teman yang kurang mendukung siswa).

Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V mata pelajaran PAI di SDN UPTD 063 Mompang Jae adalah dengan menyediakan waktu bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an, memahami karakter siswa, memilih metode yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an. membangun hubungan dengan siswa, memanfaatkan teknologi dan melakukan praktek shalat.

## REFERENSI

- Ridho, A. (2017). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadits pada Siswa MTs Ma'arif NU 06 Bojongsari*, Skripsi, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Anggito, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Media Press.
- Fitriana, E. (2018). *Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMP Karya Bhakti Lampung Timur*, Skripsi, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Hartono, B. Agung, et al. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, Jurnal Edukasi, 2(1).
- Masjkur, M. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*, Jurnal Keislaman, 7(1).
- Munandar, A. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(1).
- Pratiwi, N. (2017). *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2).

- Putri, M, et al. Mahrani Dita dan Junierissa, *Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam*, Cahaya Pendidikan, 4(1).
- Samsunuwiyati. (2016). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofiyuddin, A. (2019). *Problematika Guru PAI dalam Membina Perilaku Sosial Siswa*, Jurnal PAI, 2(1).
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarno. (2016). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, 1(1).

## STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA ALQURAN SISWA MDTA MUHAMMADIYAH DESA PANGGORENGAN KEC. PANYABUNGAN KAB. MANDAILING NATAL

**Puli Taslim\***

Pendidikan Agama Islam STAIN Madina, Panyabungan, Indonesia  
e-mail: taslimpuli@gmail.com

### **Abstract**

*This research was aimed to find out the difficulties faced by students in learning of reciting Al-Quran activity, to find out the factors that cause the difficulties for students in learning of reciting Al-Quran and factors that support the students in learning of reciting Al-Quran, to find out the strategy that conducted by teacher in overcoming the learning difficulties of reciting Al-Quran of grade 3 students at MDTA Muhammadiyah Panggorengan village at year 2019/2020. this research was field research in form of qualitative descriptive. Data sources of this research were primer and seconder data. The data was collected by interviews, observation and documentation. The result of this research showed that the difficulties faced by the grade 3 students of MDTA Muhammadiyah Panggorengan village in learning of reciting Al-Quran activity was difficulty in learning about law of recitation, especially on tafkhir and tarqiq material. The causative factors of the student's difficulties in learning of reciting Al-Quran were internal and external factor. While the supportive factors in learning of reciting Al-Quran also had internal and external factor. Teacher strategies in overcoming the student's difficulties were (a). conducting special monitoring, (b). giving motivation, (c). direct the students. Teachers also conducted BTQ activity (recite and write Al-Quran) and literation.*

**Keywords:** strategy, teacher, learning difficulties in reciting Al-Quran, MDTA students

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di sekolah maupun di luar sekolah (Mudiaharjo, 2002:11).

Dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa maka pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting,

---

\* Correspondance Author: taslimpuli@gmail.com

Article History | Submitted: Mei, 19, 2022 | Accepted: Mei, 22, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Puli Taslim, Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran Siswa MDTA Muhammadiyah Desa Panggorengan Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal, 3 (1).

untuk itulah maka pendidikan agama wajib diberikan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan dan hal tersebut dapat kita peroleh diantaranya melalui pendidikan MDTA.

MDTA adalah Madrasah Diniyah Tarbiyah Awaliyah setingkat SD/MI untuk siswa/siswi Sekolah Dasar. Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Tarbiyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia (Amin, 2004:45).

Pengenalan pendidikan Alquran pada masa anak-anak merupakan masa yang tepat sehingga mereka lebih mudah mempelajari, mengingat dan menghafal Alquran. Seorang anak apabila telah belajar mempelajari Alquran atau mengaji sejak kecil, maka saat usia balig ia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Belajar masa kecil lebih menempel dalam ingatannya, dan lebih kokoh dalam hafalannya.

Belajar Alquran merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim. Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan yang berdasarkan pada Alquran dapat mengantarkan manusia pada derajat yang luhur sehingga membentuk kepribadian yang baik dan membentuk manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kegiatan pengajaran agama Islam harus disampaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai prosedur dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Kondisi Pendidikan Islam pada saat sekarang, menunjukkan bahwa para pendidik dituntut untuk memiliki konsep dan memiliki kompetensi secara menyeluruh, tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Merujuk kepada sifat Rasulullah Saw, bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* (Luthfiah:221).

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide tentang suatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif. Demikian halnya dengan upaya peningkatan kreativitas guru, penyusunan program pembelajaran yang memadukan makna belajar dan mengajar membutuhkan strategi yang tepat dan terarah sehingga dapat menjadi panduan dalam penerapannya (Agung, 2010:67).

Kemampuan membaca Alquran ini tidak hanya sebagai bekal di dunia, tetapi juga untuk bekal diakhirat. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan sebuah tugas pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap strategi, model dan metode apa yang akan diterapkan oleh seorang guru. Guru sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif bagi kegiatan belajar peserta didik dikelas.



Dalam memahami dan menghayati isi kandungan Alquran dibutuhkan juga pemahaman baca tulis Alquran yang sesuai dengan kaidahnya. Karena pemahaman baca tulis Alquran menjadi syarat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mengkaji dan memahami materi ayat-ayat Alquran. Dengan adanya penerapan strategi yang sesuai dengan pembelajaran pada materi Alquran diharapkan peserta didik dapat lebih mudah paham dalam menerima materi tentang Alquran, terutama dalam peningkatan membaca Alquran dengan baik dan benar.

Di era globalisasi saat ini, banyak sekali pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat dikarenakan para generasi kita masih banyak yang belum mampu untuk membaca Alquran secara baik dan benar apalagi dalam memahami maknanya. karena itu, orangtua harus mengusahakan sedini mungkin untuk mendidik dan membiasakan anak untuk membaca Alquran. Dengan mengajarkan kepada anak tentang Alquran maka kita telah menyelamatkan kehidupan seorang muslim dan identitas kita sebagai orang Islam, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dengan mengamalkan Alquran.

Akan terlihat percuma, ketika sekolah yang dikenal dengan banyak prestasi tetapi didalamnya masih banyak sekali siswa yang belum begitu paham betapa pentingnya membaca Alquran untuk bekal masa depan mereka. Dalam menghadapi persoalan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tentang membaca Alquran harus dievaluasi lagi. Berdasarkan keadaan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran pada siswa kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model studi kasus dan menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal pada bulan April 2020 sampai Juli 2020. Adapun sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah MDTA Muhammadiyah, Guru mata pelajaran Alquran, Siswa kelas III MDTA Muhammadiyah tahun ajaran 2019/2020

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan dengan menggunakan alat pedoman observasi. Metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian, dengan menggunakan metode observasi peneliti dapat mengetahui keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif akan tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang penulis

gunakan adalah triangulasi sumber dalam mengecek data tentang pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran siswa di MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan peneliti mendapatkan data mengenai kesulitan apa saja yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan belajar membaca Alquran, faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca Alquran pada peserta didik kelas III MDTA Muhammadiyah dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran pada peserta didik kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan.

### **Kesulitan Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Membaca Alquran**

Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan belajar membaca Alquran yakni pada materi tajwid dan pada materi mkharijul huruf. Sesuai hasil wawancara dengan informan Bapak Hamdih bahwa siswa masih banyak yang belum memahami materi belajar membaca Alquran mengenai hukum bacaan tajwid, telah diketahui bahwa hukum bacaan tajwid merupakan bagian atau materi yang paling penting untuk diketahui oleh peserta didik dalam belajar membaca Alquran.

Sedangkan menurut keterangan dari bapak Muhamma Rian kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran antara lain pada materi Tafkhim dan Tarqiq karena pada materi ini dianggap sulit untuk membedakan mana bacaan yang dibaca dengan tebal dan mana bacaan yang dibaca dengan tipis, yang kedua yakni mengenai dialog penyebutan huruf 'a tetapi dibaca dengan ngaa, hal ini dianggap sebagai kesulitan karena terkadang logat atau asal dari daerah peserta didik itu berbeda-beda.

Kemudian yang selanjutnya mengenai pembacaan huruf "qaf". Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bernama Sabrina, Riski Fadilah dan Siti Fadilah mengatakan bahwa materi paling sulit dipahami adalah materi tentang tajwid dan materi tentang makharijul huruf.

### **Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca Alquran pada Peserta Didik**

Kemampuan peserta didik di kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan dalam hal belajar membaca Alquran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sesuai hasil wawancara dengan informan bapak Hamih faktor pendukung kemampuan peserta didik dalam belajar membaca Alquran adalah adanya point atau nilai tambahan yang diberikan kepada siswa dan adanya *reward* yang diberikan kepada siswa yang sudah menghafalkan Alquran juz 30.

Sedangkan menurut keterangan dari Sabrina, Riski Fadilah dan Siti Fadilah faktor yang mendukung dalam belajar membaca Alquran ialah adanya dukungan dari kedua orangtua.

Adapun faktor penghambatnya, menurut keterangan bapak Hamdih dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau menjelaskan bahwa faktor penghambat atau faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca Alquran antara lain ialah faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pernyataan dari Riski Fadilah dan Siti Fadilah menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca Alquran adalah adanya rasa malas dan rasa malu untuk belajar membaca Alquran. Sedangkan pernyataan dari Sabrina menjelaskan bahwa tidak adanya dukungan dan motivasi dari keluarga dan orangtua dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk belajar membaca Alquran.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

**a. Faktor Pendukung**

Dari beberapa faktor pendukung yang telah diutarakan oleh informan dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor internalnya ialah adanya rasa ingin belajar dan faktor eksternalnya adalah adanya dukungan dari orangtua, dukungan dari lingkungan sekolah dan adanya nilai tambahan, adanya motivasi serta *reward* yang diberikan kepada peserta didik.

**Faktor Internal**

- 1) Kemauan dalam Belajar, Kemauan yang ada dalam peserta didik menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar membaca Alquran. Dengan adanya kemauan dalam diri peserta didik dan motivasi diri dalam peserta didik akan memberikan rasa semangat untuk belajar membaca Alquran.
- 2) Memperhatikan Guru Saat Pelajaran, Perhatian terhadap guru saat pelajaran juga mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran. Dengan memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran maka peserta didik akan mampu mempelajari Alquran dengan baik.

**Faktor Eksternal**

- 1) Dukungan dari Orang tua; Dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat dalam keberhasilan belajar membaca Alquran bagi peserta didik. Adanya kerjasama dalam mendidik anak agar mampu belajar membaca Alquran dengan baik dan benar perlu adanya dukungan dari ketiga-tiganya. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari guru atau lingkungan sekolah,

seorang anak terlebih dahulu mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah seorang yang mengajar atau menyampaikan ilmu di lingkungan sekolah. Dalam bahasa Indonesia guru ialah pengajar dan pendidik (Marno, 2010:15). Sedangkan masyarakat dalam hal pendidikan kepada anak juga turut memikul sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok sosial (Marno, 2010:17).

Dapat dipahami bahwa dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat akan mendorong keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran, karena dapat dilihat bahwa yang bertugas mendidik seorang anak tidak hanya seorang guru tetapi kedua orangtua dan masyarakat.

- 2) Adanya Nilai Tambahan; Nilai tambahan ini diberikan guru dari hasil tes membaca Alquran. Dengan adanya nilai tambahan peserta didik akan terpancing agar mau belajar membaca Alquran dengan baik. Langkah ini merupakan salah satu upaya motivasi guru meningkatkan kemauan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran.
- 3) Adanya Motivasi dari Guru; Menurut Mc. Donald dalam kompri motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi mencapaitujuan. Motivasi yang diberikan guru terhadap peserta didik biasanya guru memberitahukan kepada peserta didik tentang manfaat atau faedah dari apa yang telah kita pelajari.
- 4) Adanya *Reward*; *Reward* artinya ganjaran atau hadiah. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.

### **Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca Alquran**

Jika dilihat dari beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca Alquran yang menjadi faktor internalnya adalah rasa malas dan malu untuk belajar sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya arahan dari orangtua.

- 1) Faktor Internal; Faktor internal yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca Alquran ialah rasa malas yang tedapat dalam diri peserta didik ini menjadi penghambat untuk dapat belajar membaca Alquran.

- 2) Faktor Eksternal; Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca Alquran adalah kurangnya dukungan dari orangtua. Kesibukan orangtua dan dukungan orangtua yang tidak terarah. Sebagai contoh apabila seorang anak tidak diarahkan dan tidak dibimbing maka seorang anak tidak akan mengerti.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran**

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran pada siswa kelas III MDTA. Muhammadiyah desa Panggorengan, yaitu: Mengadakan pantauan khusus untuk lebih menekankan dan mendorong peserta didik agar bisa membaca Alquran. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus benar-benar memantau perubahan dari setiap peserta didik, khususnya perubahan dalam bentuk kemampuan, prestasi dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

Memberikan motivasi serta dorongan untuk berlomba-lomba belajar membaca Alquran. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam materi mengenai membaca Alquran seorang guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, agar peserta didik senantiasa belajar membaca Alquran. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh seorang guru selalu berkaitan dengan manfaat yang akan didapatkan apabila peserta didik belajar mengenai materi yang telah diarahkan oleh seorang guru.

Mengarahkan peserta didik untuk membaca ayat-ayat Alquran yang ada didalam buku materi agar peserta didik terbiasa untuk belajar membaca Alquran. Selain dengan strategi atau kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut, upaya atau strategi lain yang dilakukan oleh guru antara lain dengan melakukan kegiatan penunjang diluar jam pembelajaran. Kegiatan penunjang ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan-kegiatan penunjang itu antara lain ialah:

- 1) Mengupayakan Kegiatan BTQ (Baca Tulis Quran); Dengan adanya kegiatan BTQ (Baca Tulis Quran) ini diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca Alquran dapat mengikuti kegiatan ini. Dimana kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru yang bersangkutan.
- 2) Mengadakan Kegiatan Literasi; Dengan adanya kegiatan literasi ini peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca Alquran dapat mengikuti kegiatan literasi yang diadakan di sekolah. Kegiatan literasi ini dilaksanakan diwaktu sebelum pelajaran dimulai.

### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan hasil dan analisis data yang telah peneliti lakukan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca

Alquran pada siswa kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar membaca Alquran khususnya pada peserta didik kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan, antara lain kesulitan tentang hukum bacaan tajwid (tafkhim dan tarqiq) dan materi makharijul huruf (dialog penyebutan huruf 'ain). Faktor yang berpengaruh pada kegiatan pembelajaran Alquran yaitu rasa malas yang terdapat dalam diri peserta didik dan kurangnya dukungan dari orangtua. Faktor pendukung peserta didik dalam belajar membaca Alquran yaitu dukungan dari orangtua, adanya nilai tambahan, motivasi dan *reward* dari guru. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran pada siswa kelas III MDTA Muhammadiyah desa Panggorengan adalah dengan mengadakan pantauan khusus untuk lebih menekankan dan mendorong peserta didik agar bisa membaca Alquran, memberikan motivasi serta dorongan untuk berlomba-lomba belajar membaca Alquran, mengarahkan peserta didik untuk membaca Alquran atau membaca setiap ayat yang ada didalam buku materi agar peserta didik terbiasa untuk belajar membaca Alquran, mengupayakan kegiatan BTQ (Baca Tulis Quran), mengadakan kegiatan Literasi.

## REFERENSI

- Departemen Agama RI. (2004). *Alquran dan terjemahnya*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali'.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah STAIN MADINA. (2020). Panyabungan.
- Abdullah. (2005). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Agung, Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Al-Hasani. (2003). *Samudra Ilmu-ilmu Alquran Ringkasan Kitab al Itqan Fi ulum Alquran Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*.
- Amin, Headri. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. (2012). *Alquran dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisol. (2010). *Cara Mudah Belajar Tajwid*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ismail. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Jurnal Edukasi.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.

- Luthfiah, Zeni. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mada. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Makhdori, Muhammad. (2007). *Keajaiban Membaca Alquran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Makmun, Abin. S. (2009). *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marno & Idris. (2010). *Stratrgi dan Metode Pengajaran*. Sleman: AR-RUZZ Media.
- Mudiaharjo, Redja. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid, et.al. (2013). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Perwira. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasimin. (2019). *Metodologi Penelitian Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Rusuli. (2014). *Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Prespektif Islam*. Jurnal Pencerahan.
- Sudarsono. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- United Islamic Cultural Centre Of Indonesia. (2005). *Tajwid Qarabasy*. Jakarta: Pustaka Cahaya.

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MAHASISWA PAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ARGUMENT DRIVEN INQUIRY (ADI)

Maisuhetni\*

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam (IAI) Tafaquh Fiddin Dumai

### Abstract

This research was aimed to examine the gain of PAI students' reasoning ability whose study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model. *This research used One Group Preetest-Posttest Design. The independent variable was Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model and dependent variable was students' reasoning ability.* The sample was conducted by random sampling method. Collecting data was conducted by an observation sheet and the reasoning ability test. The statistical method used was inferensial statistic with hypotheses testing used Normalized Gain. The result of this research showed that: (1) there was a gain of students' reasoning ability whose study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model; (2) the N-Gain score was 0,31 with medium category; (3) students showed positive attitude when study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model.

**Keywords:** *PAI Students, Reasoning Ability, Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model*

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi ditujukan agar mahasiswa memiliki daya nalar yang baik terutama ketika menyelesaikan masalah dalam berbagai mata kuliah khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Wahyudin (2008) menyatakan bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan mahasiswa gagal menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan dalam pembelajaran yaitu mahasiswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Begitu juga dengan pendapat Rosnawati (2013) yang mengemukakan bahwa rata-rata persentase yang paling rendah yang dicapai oleh peserta didik Indonesia termasuk mahasiswa adalah dalam domain kognitif pada

---

\* Correspondance Author: maisuhetniramdani@gmail.com

Article History | Submitted: Juni, 20, 2022 | Accepted: Juli, 16, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Maisuhetni, *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa PAI dengan Model Pembelajaran Argument Driven Inquiry (Adi)*, 3 (1).



level penalaran yaitu 17%. Secara khusus, Al Ghozali (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar Mahasiswa PAI adalah kurangnya penalaran mahasiswa dalam menemukan makna hubungan antar informasi dan mencari pola penyelesaian permasalahan yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas.

Oleh karena itu, Dosen memiliki peranan dalam menumbuhkan kemampuan penalaran pada benak mahasiswa baik dalam bentuk model pembelajaran yang dipakai, maupun dalam evaluasi berupa pembuatan soal yang mendukung. Penalaran merupakan fondasi untuk mendapatkan atau mengkonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, dosen seharusnya mampu membina mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya sedemikian sehingga mampu mendalami ide-ide dan proses mengkonstruksi pengetahuannya pada materi yang sedang diajarkan. Susrizal (2021) menyatakan bahwa pengajar PAI yaitu guru dan termasuk juga dosen seharusnya melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan potensi intelektual mahasiswa dalam kemampuan penalaran tajam yang meliputi berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat. Melalui penalaran, mahasiswa dapat menarik kesimpulan dengan benar dan tepat terhadap permasalahan yang diberikan.

Penalaran berarti proses berpikir tentang sesuatu dengan cara yang logis untuk membentuk suatu kesimpulan atau penilaian atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan memahami hal-hal dalam cara yang logis. Beberapa substansi materi dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan kemampuan penalaran mahasiswa. Materi tersebut dapat dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran harus lebih menekankan pada aktivitas penalaran karena dengan bernalar mahasiswa mampu mengajukan dugaan, melakukan manipulasi, dan menarik suatu kesimpulan dengan benar, oleh karena itu, jika mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan bernalarnya dalam melakukan dugaan-dugaan berdasarkan pengalamannya sendiri, maka mahasiswa akan lebih memahami konsep. Ulfa & Hasanah (2020) menyatakan bahwa dengan adanya kemampuan penalaran, Mahasiswa PAI menunjukkan adanya minat dan sikap positif dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tfaqquh Fiddin Dumai, dengan memfokuskan penelitian di Semester III, pada tahap awal peneliti memberikan tes kemampuan penalaran kepada seluruh kelas untuk melihat bagaimana kemampuan penalaran Mahasiswa PAI Semester III, berdasarkan hasil tes didapatkan perolehan skor:

Tabel 1. Skor Tes Kemampuan Penalaran

NO	Kelas	Rata-rata
1	III A	4,03
2	III B	4,00
3	III C	3,95

Berdasarkan hasil skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penalaran mahasiswa masih tergolong rendah, dari skor tes kemampuan penalaran yang peneliti berikan pada Semester III, dari lima soal yang diberikan jawaban yang diberikan siswa tidak tepat artinya dalam penyelesaian soal tersebut, kemampuan menyajikan pernyataan melalui lisan, tulisan, gambar, sketsa atau diagram siswa belum terlihat, mahasiswa belum mampu mengajukan dugaan atau konjektur, mahasiswa belum bisa menentukan pola dan hubungan, mahasiswa belum bisa memberikan alasan terhadap beberapa solusi, mahasiswa belum bisa memeriksa kebenaran suatu argumen, dan mahasiswa belum bisa menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi. Selama ini Dosen masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi yang dilakukan oleh Dosen, dalam proses belajar mengajar Dosen jarang melatih mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui penalaran, sehingga mengakibatkan kurangnya tingkat penalaran mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan walaupun tingkat kesulitannya rendah.

Meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Wahyudin (2008) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didukung pula oleh Sagala (2011) bahwa pendidik harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan.

Salah satu solusi yang diduga dapat meningkatkan penalaran adalah menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pembelajaran konstruksi dan validitas pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan (*inquiry*). Model ini dirancang untuk membuat sebuah kelas yang dapat membantu mahasiswa untuk mengerti tentang bagaimana cara membuat sebuah penjelasan ilmiah, bagaimana menggeneralisasikan fakta ilmiah, menggunakan data untuk menjawab pertanyaan ilmiah dan pada akhirnya dapat merefleksikan hasil kerja yang telah dilakukannya. Dalam langkah-langkah model pembelajaran ADI terdapat identifikasi tugas, membangun analisis data, dan membuat

argumen sehingga model pembelajaran ADI (*Argument Driven Inquiry*) dipandang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran secara baik. Penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* juga dapat meningkatkan aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa PAI dengan Model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)”.

## METODE

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor yang mengganggu.

Desain penelitian yang dipilih adalah “*One Group Preetest-Posttest Design*” yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O	X	O

Keterangan:

- X : Diberi perlakuan dikelas eksperimen berupa pelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI).  
 O : Tes awal dan Tes akhir yang diberikan kepada kelas Eksperimen.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PAI Semester III IAI Tafaqqh Fiddin Dumai yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2021/2022, mahasiswa terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 78 orang, distribusi mahasiswa berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	III A	24
2	IIIB	26
3	IIIC	27
Jumlah		77

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka sampel yang dibutuhkan adalah 1 kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen akan diterapkan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI). Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi atau mewakili populasi.

Adapun langkah pertama yang dapat dilakukan dalam menentukan kelas sampel adalah mengumpulkan nilai ulangan harian Semester III dari seluruh mahasiswa. Langkah berikutnya adalah melakukan Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Lilieffors. Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Harga  $L_0$  dibandingkan dengan harga  $L_{tabel}$ , Hipotesis diterima jika  $L_0 < L_{tabel}$ , maka tabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Normalitas Populasi

Kelas	$L_0$	$L_{tabel}$	Keterangan
III A	0,1269	0.1764	Berdistribusi Normal
III B	0,1232	0.1706	Berdistribusi Normal
III C	0,1324	0.1682	Berdistribusi Normal

Dari hasil perhitungan normalitas populasi didapatkan III A memiliki  $L_0$  sebesar 0,1269 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,1764 dengan demikian  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,1269 < 0,1764$  sehingga disimpulkan kelas III A berdistribusi Normal, sedangkan pada kelas III B memiliki  $L_0$  sebesar 0,1232 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,17,06 dengan demikian  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,1232 < 0,1706$  sehingga disimpulkan kelas III B berdistribusi normal. Pada kelas III C memiliki  $L_0$  sebesar 0,1324 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,1682 dengan demikian  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,1324 < 0,1682$  sehingga disimpulkan kelas III C berdistribusi normal.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk melihat apakah setiap populasi mempunyai varians yang homogen, uji homogenitas dengan menggunakan Uji Bartlett.

Tabel 5. Tabel Anava

Sumber Variansi	dk	Jk	Kt	F <sub>hitung</sub>
Rata-Rata	1	338454.87	338454.87	0,1225
Antar Kelompok	2	4,76	2,38	
Dalam Kelompok	74	14765,37	194,2	
Total	77		-	

Jika  $F_{hitung} \geq F(1 - \alpha)$  ( $V_1, V_2$ ) dimana untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dalam hal ini  $H_0$  diterima. Dengan dk pembilang  $V_1 = 2$  dan dk penyebut  $V_2 = 77$  pada tingkat kepercayaan 95 %, didapat  $F(0,95)(1) = 3,437$  yang diperoleh dari daftar distribusi F.

Berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,  $0,1225 < 3,437$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesamaan rata-rata nilai ulangan harian Mahasiswa PAI Semester III IAI Tafaqquh Fiddin Dumai.

Setelah melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas maka dilakukan dan Uji Kesamaan Rata-Rata. Apabila diketahui bahwa sampel homogen, selanjutnya mengambil satu kelas secara acak untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak dan memungkinkan peneliti dapat mengambil sampel secara objektif, anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi kelompok sampel, dalam proses random sampling dalam penelitian ini peneliti membuat sebuah undian dan undian tersebut di masuk kan kedalam botol lalu akan di unci secara acak untuk menentukan kelompok sampel yang akan dipilih.

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terdapat dua variabel yaitu: (1) variabel bebas adalah perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI); dan (2) variabel terikat adalah penalaran mahasiswa setelah penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan jenis data, maka langkah-langkah pengumpulan data adalah observasi dan tes. Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan lingkungan kampus, jumlah mahasiswa, metode pembelajaran, sarana prasarana. Obsevasi ini dilakukan sebagai data awal dalam melakukan penelitian.

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pernyataan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan, intelegensi, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes melihat kemampuan penalaran mahasiswa yang berupa soal uraian atau esai. Instrumen penelitian

merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah soal-soal tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai dan uraian

Seperti yang dikemukakan di atas, sebelum tes digunakan di kelas sampel maka tes harus diujicobakan. Setelah uji coba dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis soal tes untuk melihat kualitas soal yang baik. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa, analisis soal tes antara lain bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan jelek.

Adapun rekapitulasi hasil analisis uji coba butir soal tes kemampuan penalaran mahasiswa dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Coba Soal

No	$r_{xy}$	Ket	Ik	Ket	$D_p$	Ket	Keputusan
1	0,65	Sedang	0,59	Sedang	0,42	Baik	Dipakai
2	0,57	Sedang	0,59	Sedang	0,36	cukup	Dipakai
3	0,74	Tinggi	0,58	Sedang	0,45	Baik	Dipakai
4	0,63	Sedang	0,72	Mudah	0,22	Cukup	Dipakai
5	0,67	Sedang	0,61	Sedang	0,22	Cukup	Dipakai

Berdasarkan hasil perhitungan validitas soal, indeks kesukaran, dan daya beda dapat dikatakan bahwa soal tersebut berada pada kriteria penerimaan soal antara 0,20-0,80 artinya soal tersebut dapat digunakan.

Teknik analisis data inferensial yaitu, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dalam analisis data untuk menguji hipotesis, peneliti akan membandingkan skor rata-rata mahasiswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Indeks gain adalah gain ternormalisasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nasution, 2017):

$$N\text{-gain} = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 7. Interpretasi Nilai N-Gain:

$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} > 0,7$	Tinggi

Untuk melihat hasil uji N-Gain pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil perhitungan uji N-Gain yaitu 0,33 maka Interpretasi peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa pada kelas sampel sedang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) mahasiswa diberikan tes awal untuk melihat bagaimana kemampuan penalarannya. Dari hasil perhitungan nilai kemampuan penalaran tes awal (*Pretest*) siswa di kelas eksperimen sebelum menerapkan model pembelajaran *Argument driven Inquiry* (ADI) diperoleh rata-rata skor 4,12, jumlah skor 99, Ini artinya kemampuan penalaran mahasiswa masih tergolong rendah.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) mahasiswa diberikan tes akhir (*Posttest*) untuk melihat bagaimana kemampuan penalarannya setelah di terapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) adalah analisis data yang dilakukan pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata skor tes akhir (*Posttest*) adalah 7,75, jumlah skor tes akhir 186, jika dibandingkan dengan rata-rata skor tes awal (*Pretest*) dapat dilihat bahwa nilai pada tes awal lebih rendah. Pada tes awal ini materi yang diberikan sama dengan materi yang diberikan pada tes akhir yaitu materi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) namun belum diterapkan model pembelajaran ADI.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perhitungan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen didapatkan bahwa skor tes akhir ternyata lebih tinggi dari skor tes awal yaitu dapat dilihat pada skor rata-rata tes akhir ialah 7,75 dengan skor rata-rata pada tes awal adalah 4,12. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa pada tes awal dan tes akhir tersebut memiliki perbedaan nilai yang cukup signifikan sehingga model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) bisa dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kemampuan penalaran mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran ADI lebih tinggi dibandingkan kemampuan penalaran mahasiswa yang belum di terapkan model pembelajaran ADI. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran ADI memiliki kelebihan adanya struktur belajar yang jelas yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa akan lebih sering menyelesaikan soal-soal dalam bentuk soal penalaran dan juga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang lain untuk berbagi informasi dan juga mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran ADI dapat belajar sendiri dan mandiri walaupun tetap dibantu dan dibimbing oleh dosen namun dalam hal ini dosen sebagai fasilitator tetapi mahasiswa yang lebih aktif.

Adapun perbandingan hasil tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Pretest dan Nilai Posttest Mahasiswa

Jumlah	99	186
Rata-rata	4,12	7,75

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil tes awal dan tes akhir adalah signifikan yaitu nilai rata-rata tes akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata tes awal  $7,75 > 4,12$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran ADI artinya model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji N-Gain yang telah dilakukan dapat dilihat pada bagian sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh N-Gain = 0,31 artinya  $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$  yaitu  $0,3 \leq 0,31 \leq 0,7$ . Maka interferensi nilai N-Gain adalah berada dalam kategori Sedang artinya "Terdapat peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)".

Kemampuan penalaran mahasiswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) pada mahasiswa semester III IAI Tafauquh Fiddin Dumai pada Tahun Ajaran 2021/2022 terlihat bahwa kemampuan penalaran mahasiswa masih sangat rendah hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran *Direct Intruction* (DI). *Direct Intruction* suatu pembelajaran langsung dimana Dosen hanya menyajikan materi kemudian mentransfer informasi secara langsung dan terstruktur dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, presentasi, dan demonstrasi yang mengakibatkan rendahnya kemampuan penalaran mahasiswa.

Kemampuan penalaran mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) menunjukkan bahwa model pembelajaran ADI ini melatih mahasiswa untuk belajar mandiri dengan cara siswa belajar bagaimana menemukan konsep suatu materi yang diajarkan artinya dalam pembelajaran ini dosen bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing mahasiswa dalam belajarnya sehingga hal ini sangat memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam belajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan agar dapat menemukan kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran ADI untuk membantu mahasiswa dalam mengoptimalkan pembelajaran. Mahasiswa memperoleh pengetahuan dengan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks dan juga model ini melatih mahasiswa untuk bisa belajar sendiri.



Sebelum pelaksanaan dalam pembelajaran yang diterapkan peneliti selama proses pembelajaran di kelas, mahasiswa diberikan tes awal (*Pretest*) terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan penalaran mahasiswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI).

Pada tes awal (*Pretest*) yang diberikan akan sama yang diberikan pada tes akhir (*Posttest*) dan kemudian mahasiswa dihadapkan pada persoalan dan permasalahan materi yang akan dibahas yaitu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Dari yang terlihat dari jawaban mahasiswa tampak bahwa jawaban yang diberikan mahasiswa tidak tetap, sehingga dapat disimpulkan bahwa penalaran mahasiswa masih tergolong rendah.

Kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) pada kelas sampel untuk melihat kemampuan penalaran mahasiswa. Pada penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI), peneliti merumuskan masalah yang akan diberikan kepada mahasiswa dengan menggunakan data secukupnya dengan perumusan yang jelas. Dari data tersebut mahasiswa menyusun, memproses, dan menganalisis data yang telah diberikan. Dalam hal ini dosen yang merupakan peneliti memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat menganalisis data tersebut, misalnya peneliti memberikan informasi atau data kemudian mahasiswa menganalisis situasi tersebut. Langkah pembelajaran ini sudah dapat mewakili indikator menggunakan pola dan hubungan dalam menganalisis permasalahan.

Selanjutnya mahasiswa dapat menyusun konjektur atau perkiraan dari hasil analisis yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah dimana mahasiswa dibimbing untuk menemukan sendiri bagaimana menyelesaikan suatu masalah atau soal yang diberikan. Hasil penyelesaian masalah yang telah diselesaikan oleh mahasiswa diperiksa oleh dosen. Hal ini sangat penting karena walaupun mahasiswa menemukan sendiri cara penyelesaian masalah, dosen juga harus memeriksa jawaban mahasiswa tersebut untuk meyakinkan kebenaran perkiraan jawaban mahasiswa. Pada situasi ini maka dapat dikatakan mewakili indikator memeriksa validitas argumen disertai alasan logis. Terakhir, sesudah mahasiswa menemukan apa yang dicari maka dosen sebagai peneliti sudah dapat memberikan soal latihan guna untuk melihat dan memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa melalui langkah pembelajaran tersebut secara tidak langsung juga sudah memenuhi beberapa indikator penalaran. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan langkah model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) selanjutnya mahasiswa diberikan berupa tes akhir untuk melihat kemampuan penalarannya yaitu berupa lima soal esay yang didalamnya sudah termuat beberapa indikator penalaran yang digunakan untuk mengukur kemampuan masing-masing mahasiswa. Setelah

diberikan tes terakhir peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk melihat bagaimana uji normalitasnya, juga uji hipotesisnya.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas sampel yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) maka akan diberikan lagi tes akhir (*Posttest*) untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran setelah diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)

Dari jawaban mahasiswa didapatkan hasil bahwa kemampuan penalaran mahasiswa lebih tinggi dengan menerapkan model pembelajaran ADI dari kemampuan penalaran mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran pada kelas yang diterapkan model pembelajaran ADI siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena mahasiswa dilatih untuk belajar secara mandiri untuk menemukan sendiri apa yang dicari dengan dibantu oleh bimbingan dosen. Mahasiswa belajar secara terstruktur dan juga mempunyai arah pembelajaran yang jelas dengan adanya kegiatan menemukan, mahasiswa akan lebih lama untuk mengingat apa yang mereka pelajari apalagi adanya bantuan bahan ajar yang digunakan tentu akan mempermudah mahasiswa dalam belajar, yang artinya terdapat peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Kemampuan penalaran mahasiswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) yaitu dengan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional adalah mahasiswa tidak aktif dalam belajar dan kemampuan penalaran mahasiswa lebih rendah dari kemampuan penalaran mahasiswa yang menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI). Nilai rata-rata mahasiswa yang tidak memakai model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) adalah 4,04.

Kemampuan penalaran mahasiswa setelah diterapkan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dapat disimpulkan bahwa siswa belajar dengan aktif dan juga kemampuan penalaran mahasiswa lebih baik dari kemampuan mahasiswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dengan nilai rata-rata siswa 7,54. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa pada tes Akhir (*Posttest*) lebih tinggi dari kemampuan penalaran mahasiswa pada tes awal (*Pretest*) yaitu berdasarkan hasil uji hipotesis N-Gain adalah  $0,3 \leq 0,31 \leq 0,71$  yang berarti interpretasi nilai N-Gain pada peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa berada pada kategori sedang.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Ghozali, M. D. H. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa PAI Unwaha Pada Mata Kuliah Bahasa Arab. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 2(2), 41-46.
- Nasution, E. Y. P. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan open-ended. *Inspiramatika*, 3(1), 1-15.
- Rosnawati, R. (2013). Kemampuan penalaran matematika siswa SMP Indonesia pada TIMSS 2011. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 18, pp. 1-6).
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susrizal, S. (2021). Guru PAI dan Usahnya Mengembangkan Potensi Intelektual Siswa dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 321-330.
- Ulfa, N., & Hasanah, S. M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Statistik Pendidikan Mahasiswa PAI dengan penerapan Teori APOS. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 061-075.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: UPI.

## **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter**

**Nurul Azizah<sup>\*1</sup>, Alifa Amalia Izzati<sup>2</sup>, Abbad Hanif Al Falah<sup>3</sup>, Abid Sholihin<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting ditanamkan oleh sesama manusia demi terbentuknya manusia yang *berakhlakul karimah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap isi dari kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah karya Imam Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dimana data-data dicari melalui artikel dan buku, kemudian dipilah, dan dikumpulkan serta disajikan oleh penulis. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini yaitu sikap taat, menasehati, berkata baik, menahan amarah atau ego, menjaga lisan, memuliakan tetangga dan tamu, dermawan, menjaga kehormatan dan ukhuwah (persaudaraan), saling menolong, saling memaafkan. Kemudian penanaman akhlaknya dapat dilakukan dengan cara nasihat, keteladanan, pembiasaan, Targhib dan Tarhib. Dalam penanamannya tersebut terdapat faktor yang mempengaruhinya, antara lain internal (psikologis) dan eksternal (keluarga, lingkungan, media sosial).

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan, Pembentukan Karakter, Akhlak

### **Abstract**

Character education is an important education instilled by fellow human beings for the formation of human beings with a charitable character. This study aims to uncover the content of Imam Nawawi's kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah about the values of character education towards fellow human beings. This type of research is library research where data is searched through articles and books, then sorted, and collected and presented by the author. The findings show that the values of character education contained in this book are obedient attitude, advising, saying good, restraining anger or

<sup>\*</sup> Correspondance Author: alifa2000031191@webmail.uad.ac.id

Article History | Submitted: Maret, 19, 2022 | Accepted: Juli, 22, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Nurul Azizah, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter, 3 (1).

ego, keeping oral, glorifying neighbors and guests, philanthropy, maintaining honor and ukhuwah (brotherhood), helping each other, forgiving each other. Then the cultivation of his morals can be done by means of exhortation, exemplary, habituation, Targhib and Tarhib. In its cultivation, there are factors that influence it, including internal (psychological) and external (family, environment, social media).

**Keywords:** Educational Values, Character building, morals

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting di negara manapun. Pendidikan menjadi alat yang paling efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia karena Pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas dan kuantitas serta kompetensi Pendidikan yang diterapkan di setiap negara juga menjadi pengaruh bagi perkembangan pembangunan disetiap negara itu sendiri. Sebab itu, Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun masyarakat yang bermoral. Dalam mengakses informasi apapun di dunia sekarang ini dapat dilakukan secara mudah dan cepat, terlebih di era globalisasi dimana informasi dari belahan dunia dapat diakses. Namun, dampak positif dan negative akibat kecanggihan yang dihadirkan kepada masyarakat turut dirasakan. Hal ini didasarkan pada banyaknya perkelahian, kejahatan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan miras serta kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Maraknya pergaulan bebas yang didominasi oleh generasi sekarang tak jauh akibat dari lingkungan pergaulannya, hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena banyak anak sekarang yang memiliki tata krama kurang baik dan tidak sopan, baik saat berbicara kepada guru, orang yang lebih tua, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Tidak ada rasa malu yang tertanam dalam dirinya padahal bertutur kata yang baik dan memiliki rasa malu termasuk sifat akhlak terpuji. Oleh karena itu persoalan tersebut menjadi keprihatinan bagi kita bersama.

Pendidikan menjadi suatu proses untuk menanamkan keilmuan pada peserta didik. Tetapi, tidak hanya menanamkan keilmuan, orang tua dan pendidik juga sangat penting untuk menanamkan tentang akhlak atau karakter. Apalagi mengingat situasi dunia yang semakin berbeda, pada generasi sekarang yang sering disebut dengan generasi milenial ini seringkali anak bangsa melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Akibat maraknya penyimpangan moral tersebut, perlunya dunia Pendidikan harus mampu membenahi penanaman karakter atau akhlak kepada anak-anak bangsa. Karena itu Pendidikan harus mampu memenuhi misi pembentukan karakter atau *character building*, dengan begitu peserta didik dapat turut serta dalam melaksanakan pembangunan dengan baik dan memperoleh keberhasilan tanpa bertolak belakang dengan nilai-nilai

akhlak dan karakter mulia serta menjadi generasi penerus yang dapat menjaga budaya yang dimiliki bangsa (Harimulyo et. al, 2021).

Pada dasarnya masyarakat yang berada di Indonesia ini termasuk muslim yang terbesar di dunia. Akhlak yang baik akan menghantarkan insan yang berkualitas serta akan menjadikan muslim yang kuat dan kokoh untuk menjadi insan yang seutuhnya dalam kehidupannya. Membekali Pendidikan adalah suatu hal yang wajib dipenuhi karena selain untuk kebutuhan umat juga untuk kebutuhan suatu negara. Dalam sudut yang lain sering kali orang lain melihat membangun sesuatu hanya dapat dilihat dari bentuk materi, uang yang berlimpah, mempunyai jabatan, dll. Meskipun demikian walaupun tidak didasari dengan akhlak sudah pasti akan berantakan dalam kehidupannya. Setiap insan tidak boleh menjadikan materi sebagai patokan semata. Namun, membangun suatu bangsa memerlukan tanggung jawab, rasa kemanusiaan, jujur, Amanah, disiplin, serta penuh pengabdian.

Tempat terpenting untuk membentuk karakter dan akhlak anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama untuk mengajarkan Pendidikan akhlak yang baik bagi anak. Untuk itu keluarga harus memperhatikan kondisi sang anak dalam memantau perkembangan pendidikannya. Dikatakan sekarang ini orang tua yang bekerja dan anak diasuh oleh keluarga lainnya atau pengasuh bayi. Namun, akan berbeda jika Pendidikan dilakukan oleh orang tua secara langsung seperti pada keluarga tradisional yang memungkinkan bentuk kehidupan seorang ibu yang berperan sebagai pengasuh anak dan pengurus rumah sedangkan sang ayah bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah.

Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu aset yang sangat penting untuk mendukung jalannya anak agar mempunyai karakter maupun akhlak yang baik. Alhasil pemberian contoh dari guru kepada peserta didik tentu sangat efektif bila seseorang mempunyai kepribadian yang patut dijadikan sebagai teladan. Sering kali bahwa media sosial menyoroti keprihatinan moral yang terjadi di Indonesia pada saat sekarang ini. Tentu guru harus menjadi seorang contoh yang dapat membentuk karakter bangsa maupun negara. Dengan demikian suri tauladan yang baik pasti akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan dalam jiwa manusia, sebab akhlak akan menciptakan landasan atau pondasi yang kuat kepada sesama makhluknya untuk saling berbuat baik kepada sesama. Namun, akhlak yang baik tidak bisa tercipta secara instan melainkan perlu proses yang matang dan tidak melekat secara tiba-tiba. Melalui Pendidikan akhlak akan menjadikan manusia lebih terarah dan menuju ke jalan yang lebih baik. Sistem Pendidikan saat ini banyak sekali menawarkan Pendidikan secara gratis yang diimbangi dengan moral dan etika yang cukup memadai. Namun, sebaliknya ada kelebihan dan kekurangan yang seharusnya patut dijadikan standar acuan, sebab kemampuan manusia sendiri mempunyai keterbatasan pengetahuan dan ilmu. Al-qur'an dan hadis sebagai

pedoman umat islam menjadi rujukan untuk menilai perbuatan baik dan buruk dalam konsep Pendidikan akhlak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter akan memberikan dampak secara nyata. Dimana nilai-nilai tersebut akan tercipta dalam diri seseorang yang membantu komunikasi terhadap orang lain dalam berinteraksi. Nilai Pendidikan karakter mencakup beberapa hal dalam dunia kehidupan seperti relasi dengan orang lain atau teman, hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, serta bangsa dan negara. Yang mana dari beberapa Pendidikan karakter tersebut perlu melibatkan tiga aspek yang penting yakni aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik. Pendidikan menjadi sarana yang paling baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hadist nabi Muhammad terkandung nilai-nilai karakter yang paling tepat untuk diteladani. Oleh sebab itu, banyak kitab-kitab yang dapat dipelajari untuk diaplikasikan dari keteladanan beliau, salah satunya kitab ini adalah kitab *Arba'in al-nawawiyah* karya Imam Nawawi, kitab tersebut banyak diajarkan dikalangan pesantren dan ditanamkan kepada peserta didik. Dengan demikian, banyak sekali manfaat dalam kitab tersebut baik makna maupun hikmah yang dapat diambil.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian *library research* (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, kemudian dianalisis dengan metode content analysis, analisis ini mengupas nilai-nilai Pendidikan akhlak dari isi kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan

Pengetahuan penulisan bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, penulis hanya berhadapan langsung dengan data atau teks yang disajikan dengan cara menggunakan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau siap pakai, berupa data primer atau sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi dan pembentukan karakter. Kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan, penelusuran pustaka memanfaatkan sumber berupa buku, jurnal, karya tulis, penelitian ilmiah, skripsi, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Teknik pengumpulan yang dilakukan melalui pendekatan historis dengan menelaah sumber-sumber yang berisi informasi dan dilaksanakan secara sistematis berupa membaca, mengkaji penelitian, dan mencatat uraian kata-kata yang bersikap deskriptif. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* sebagai Upaya Pembentukan Karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah**

Pertumbuhan kehidupan manusia di era saat ini, ditandai dengan beberapa perkembangan globalisasi secara terus menerus. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk teknologi yang telah membawa pengaruh dan dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu dampaknya adalah terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku, perangai, atau karakter tiap individu, dan masyarakat. Kurangnya dalam pemberian pendidikan akhlak setiap seseorang akan menimbulkan krisis moral dan hal tersebut berakibat perilaku negative dimasyarakat. Seperti sifat tidak jujur, sombong, tidak toleran terhadap sesama, hingga pada pergaulan bebas. Melihat beberapa kejadian tersebut, maka pendidikan akhlak setiap anak sangat penting sekali untuk diberikan sejak usia dini, bahkan ketika ia akan tumbuh beranjak dewasa. Hanya saja tidak semua orang tua menyadari akan hal ini, terlebih pada saat kondisi orang yang sangat sibuk untuk mencari nafkah sehingga mereka dirasa tidak cukup waktu dalam mendidik, kemudian akhirnya anak mereka diserahkan kepada sekolah.

Pendidikan karakter merupakan, pendidikan yang sangat berhubungan pada nilai kebiasaan atau tingkah laku yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, dan bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada para peserta didik serta dalam mengambil setiap keputusan secara teliti, tepat dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperkuat sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi dan informasi serta dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan yang unggul agar bisa mengikuti dalam persaingan global. Peserta didik sebagai generasi unggul, penerus bangsa dimasa depan, sangat memerlukan pondasi karakter yang tangguh dan kuat upaya untuk mengantisipasi dan mencegah dari berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Kemudian tidak sedikit pula dari beberapa generasi muda sekarang yang sudah terpengaruhi oleh dampak arus informasi dan globalisasi yang sangat mempengaruhi pola dan gaya hidup generasi muda saat ini. Yang melakukan perilaku yang sangat menyimpang dari norma agama dan norma susila yang ada. Oleh karena itu, sangat cocok dan tepat sekali pendidikan karakter itu diberikan kepada peserta didik untuk membekali kemampuan dan pengetahuan peserta didik agar mampu dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar terhadap persoalan hidup yang dihadapi, dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan hidup yang dihadapi dalam setiap mengambil keputusan tentu pastinya akan melalui pertimbangan baik dan buruknya perilaku dan sikap yang dilakukan seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan



karakter yang baik adalah pendidikan yang didasari oleh ajaran agama dan dilakukan dengan penuh kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat bijaksana dan memungkinkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Terhadap Sesama Manusia dalam Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah***

Raja (2020) mengutarakan bahwa akhlak merupakan perihal kejiwaan seseorang yang telah otomatis disandangnya karena sudah tertanam atau terbiasa sehingga perbuatannya mencerminkan baik atau buruk akhlaknya. Ketika seseorang mempunyai akhlak terpuji atau baik maka *output*-nya akan baik juga. Jika dia berakhlak buruk atau tercela maka *output*-nya akan jahat pula. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter adalah penggambaran ciri khas, watak, dan sifat seseorang. Karakter adalah pengimplementasian dari nilai-nilai yang termaktub dalam diri pribadi seseorang yang telah menjadi landasannya untuk mewujudkan suatu tindakan (munthakib, 2017). Karakter ini ditentukan oleh faktor perjalanan hidup seseorang sehingga setiap individu mempunyai karakter yang tidak sama. Dengan demikian, akhlak dan karakter terdapat perbedaan yang sangat tipis.

Zubaedi dalam (Raja, 2020), mengemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dan sungguh-sungguh untuk membangun segala nilai kemanusiaan untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada pengertian lain pendidikan karakter adalah pembentukan pemahaman yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang sebagai bentuk nyata kepribadian seseorang. Contoh dari tingkah laku tersebut antara lain disiplin, bertanggung jawab, toleransi, berkata jujur dan tangka laku manusia lainnya.

Nilai-nilai karakter akan selalu digunakan dalam kehidupan pada zaman apapun. Sehingga menjadi penting seseorang perlu mendidik orang lain agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman tersebut. Karena manusia hidup di dunia ini untuk mencapai ridla Allah SWT, sehingga setiap perbuatan yang keluar dari dalam diri manusia harus dipersembahkan untuk Allah SWT (Muntakhib, 2017).

Berikut ini merupakan isi atau kajian dari kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang bertemakan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia menurut Muntakhib (2017), Juaini (2019) dan Rahmania (2021):

1. Sikap taat dan menasehati pada hadis ke-7 dan ke-28

Nasehat adalah setiap perlakuan untuk menggapai perubahan. Nasehat sudah semestinya mengandung kebaikan dan melarang. Sebagai seorang muslim diharuskan untuk menasehati demi membawa kebaikan yang bukan hanya untuk dunia melainkan juga untuk akhirat keburukan (Rahmania, 2021: 70). Cara-cara yang tepat dalam menasehati seseorang antara lain: meluruskan niat untuk

memperbaiki orang lain dari nasehat kita bukan untuk memamerkan diri, memberi nasehat ketika tidak ada orang lain yang mendengarkan, menyampaikan dengan tutur kata yang lembut, menasehati dengan ilmu yang pasti, dan bersabar (Juaini, 2019: 62-64). Dengan mentaati kebenaran maka akan menuntun umat pada kebaikan dunia dan akhirat.

2. Berkata baik pada hadis ke-15

Allah memerintahkan manusia untuk bertutur kata dengan kata yang baik dan membiasakannya karena menghina dan merendahkan orang lain akan menyakiti perasaan orang lain (Juaini, 2019: 50). Diantara perilaku tersebut antara lain: Ghibah (menggunjing), Fitnah (mengada-ada), Namimah (mengadu domba), mencela, berbohong, berbisik-bisik, mencaci maki, memanggil dengan perkataan yang buruk (Juaini, 2019: 51-53).

3. Menahan amarah atau ego pada hadis ke-16

Rasulullah SAW melarang umatnya untuk marah karena akan mendapat kerugian (Rahmania, 2021: 67). Dengan amarah, maka akan menimbulkan perpecahan tali silaturahmi yang akan berakibat kepada perbuatan-perbuatan zalim dan perbuatan-perbuatan yang haram lainnya (Juaini, 2019: 56).

4. Menjaga lisan, memuliakan tetangga, dan tamu pada hadis ke-15

Hadits ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia dari segi komunikasi, yakni berkata baik atau diam agar tidak menyakiti hati orang tersebut (Rahmania, 2021: 65).

5. Dermawan pada hadis ke-25

Sedekah (*sodaqoh*) atau berderma adalah perbuatan yang mencerminkan karakter baik karena dengan memberikan sebagian hartanya maka menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Bersedekah dapat dengan cara terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Al-Baqarah (2): 274 (Juaini, 2019: 53). Islam mengajarkan kepada umatnya agar berbuat kebaikan dalam bentuk pengorbanan dari segi harta (Rahmania, 2021: 67).

6. Menjaga kehormatan dan ukhuwah (persaudaraan) sesama muslim pada hadis ke-35 dan ke-14

Bersaudara berarti berhubungan baik satu dengan yang lainnya. Dengan terjalinnya hubungan baik, maka tidak diperkenankan untuk merusak hubungan tersebut karena akan mendatangkan kerugian (*mudharat*) (Rahmania, 2021: 71). Persaudaraan yang benar adalah yang tidak dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu dan terlepas dari niat yang buruk (Juaini, 2019: 65). Allah SWT menjelaskan pada QS. Al-Isra' :70, bahwa manusia merupakan manusia yang mulia dan harus di hormati serta

tidak didiskriminasi walaupun berbeda dalam berbagai aspek (Juaini, 2019: 59).

7. Saling menolong pada hadis ke-36

Tolong menolong terhadap sesama manusia merupakan perilaku karakter baik. Seorang muslim harus senantiasa membantu disaat seseorang mengalami problem dalam hidupnya dengan cara yang sesuai (Rahmania, 2021: 72). Pada QS. Al-Maidah (5): 2, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

8. Saling memaafkan pada hadis ke-42

Kafawi dalam Juaini (2019: 68) berpendapat bahwa orang yang pemaaf adalah orang yang dapat menahan diri untuk membalas keburukan kepada orang lain, padahal ia mampu. Manusia merupakan makhluk yang pasti akan salah. Karena manusia dikaruniai Allah dua sifat, yakni baik dan buruk. Namun Allah SWT memiliki sifat Maha Pengampun sampai-sampai Allah tidak peduli seberapa banyak dosa manusia tersebut. Dengan perilaku Allah yang begitu baik terhadap manusia, diharapkan manusia juga memiliki sifat pemaaf (Rahmania, 2021: 73).

### **Internalisasi Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Karakter**

Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu tahapan pengajaran seseorang dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui pola pikirnya serta perpaduan dari nilai-nilai Pendidikan secara keseluruhan ke dalam pribadi peserta didik yang bertujuan untuk mempersatukan individualitas peserta didik menjadi berkarakter atau berkepribadian. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk memproses internalisasi nilai-nilai akhlak yaitu secara langsung dan tidak langsung. Diantara metode yang bisa digunakan sebagai proses internalisasi meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), janji & ancaman (*targhib & tarhib*). Melihat keadaan peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda dapat menciptakan beragam karakter yang berbeda pula sehingga perlu disesuaikan.

Oleh karena itu, dalam kitab *arba'in al nawawiyah* mencakup nilai-nilai Pendidikan akhlak diantaranya sikap taat dan menasehati, berkata baik, menahan amarah, menjaga lisan, dermawan, menjaga kehormatan dan persaudaraan sesama muslim, saling menolong, serta saling memaafkan diperlukan suatu proses untuk menginternalisasikan dan mengajarkan nilai-nilai Pendidikan akhlak kepada siswa dengan beragam cara. diantaranya yakni:

1. Penanaman Akhlak melalui *Mau'izat* (Nasihat)

Metode ini dalam pengajaran yang cukup berhasil terhadap Anak dalam memberikan dorongan terhadap membentuk karakter

seseorang, akhlak serong anak tidak bisa di bentuk secara instan, nasihat berarti orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang Lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan Melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan. Sedangkan Islam mengajarkan terhadap kita untuk berbuat baik kepada sesamanya dan mengajak untuk ke jalan yang lebih baik. Pada hakikatnya nasihat memberikan jalan kepada seseorang agar tetap Istiqomah di jalannya. Dengan kata lain dengan di beri nasihat seseorang akan mengetahui hal yang harus di kerjakannya dan sesuatu yang tidak pantas ia kerjakan. Begitu juga dengan Allah, Allah memberikan suatu peringatan kepada hambanya bukan karena Allah membenci hambanya melainkan Allah sayang terhadap hambanya.

Dalam penjelasan tersebut, dalam kitab Al arba'in Al nawawiyah ada beberapa hadist yang menyebutkan terkait dengan penanaman nasihat rasullah dengan sahabatnya terlihat sebagai hadist berikut:

“Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.”  
(HR.Tirmidzi)

Nasihat yang baik bukan lah di liat dari seseorang mengatakannya melainkan dari apa yang bisa ambil hikmah dari perkataannya. Kata kata kata yang dihiasi dengan keidahan, kasih sayang, lemah akan menggerakkan isi dalam hatinya.

Beberapa hal yang harus di perhatian di saat memberikan nasihat kepada seseorang agar tidak tersinggung antara lain:

- a. Tidak mempunyai niat untuk mencela maupun menghina
- b. Niat yang tulus karena Allah swt
- c. Menerima dengan keikhlasan
- d. Memberikan nasihat secara privat
- e. Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar
- f. Hindari memberi saran kecuali diminta
- g. Bersabar dalam menasehati

## 2. Penanaman akhlak melalui Uswatun Hasanah (keteladanan)

Keberhasilan tujuan membangun pendidikan karakter bisa ditentukan oleh hal klasik seperti sikap keteladanan, anak akan belajar dari apa yang mereka lihat. Mengajarkan kata-kata yang disampaikan kepada anak memang bisa mengugah, tetapi dengan keteladanan kata-kata tersebut merupakan cara yang menarik untuk membangun Pendidikan karakter.

Seperti yang diriwayatkan oleh abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al Anshori sebagai berikut:

“Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat Maktubah (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku

Tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk Surga?" (HR. Muslim)

Pemberian contoh uswah yang baik kepada peserta didik akan memberikan dampak yang luar biasa sebelum proses transfer of knowledge. Pemberian uswah yang baik tentunya akan siswa menjadi kepribadian yang bermoral spiritual serta sosial peserta didiknya.

Peserta didik akan menangkap dari apa yang di lihat nya, praktek seorang guru dalam membimbing tentunya sangat di butuhkan, penanaman uswah dalam menyampaikan tentunya di butuhkan sikap kejujuran, percaya diri, keinginan yang kuat, tidak menggantungkan kepada orang lain. Hal tersebut tentunya akan melancarkan proses pembelajaran dalam membentuk kepribadian peserta didik yang di harapkan.

### 3. Penanaman Akhlak melalui *Ta'wid* (pembiasaan )

Di ambil dari hadist ke -16 dalam metode pembiasaan dapat di lihat di bawah:

"Seseorang berkata kepada nabi Saw "berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, "Jangan engkau marah!" Orang itu terus Mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu Nabi Saw menjawab, "Jangan engkau marah!" (HR. Bukhari)

Dalam hadist tersebut dapat di perhatikan bahwa Rasul berkata "jangan engkau marah, kepada sahabat yang bertanya berkali-kali kepada nabi. Kebiasaan merupakan hal yang tidak bisa di hindari untuk senantiasa oleh seseorang lakukan, perilaku tersebut tentu di lakukan dengan unsur kesengajaan karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tak pernah di rubahnya.

Akhlak yang baik akan mempengaruhi faktor pada diri termasuk orang di sekitarnya. Perlunya dorongan terhadap orang tua maupun guru kepada anak agar tidak salah langkah dalam memberikan kebiasaan yang tidak seharusnya anak kerjakan. Dengan pembiasaan, seroang anak di berikan kesempatan dalam menyempurnakan kebiasaan yang baik supaya terbentuk sesuai prinsip prinsip pendidikan agaman dalam penerapan keseharaianya

### 4. Penanaman Akhlak melalui Targhib dan Tarhib

Dalam proses pendidikan akhlak yang dapat di lakukan oleh guru maupun orang tua, ini merupakan hal paling banyak di gunakan, seroang anak akan bersemangat mengerjakan sesuatu jika mendapat kan penghargaan atas prestasi yang di dapatkannya, sedangkan anak yang suka bandel maka harus di beri suatu hukuman yang sesuai sehingga anak cenderung untuk tidak

mengulangi kesalahannya kembali, peranan orang tua maupun guru itu sangat berpengaruh dengan berkembangnya seorang anak.

Banyak hadist yang menjelaskan terkait dengan pelaksanaan untuk mengerjakan targib maupun tarhib diantaranya:

“Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah Terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun Mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah

“Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya”. (HR. Bukhari dan Muslim

Dari hadist tersebut dapat di ambil hikmahnya bahwa apabila seseorang mengejerjakan sesuatu kebaikan maka ia akan mendapat penghargaan berupa pahala, tapi sebaliknya maka ia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah atas perbuatan yang ia kerjakan.

Sedangkan agama Islam memberikan suatu petunjuk peringatan berupa hukuman bagi anak maupun peserta didik di antaranya:

- a) Menghukumnya dengan maksud untuk tidak mengulangi kesalahan yang ia perbuat
- b) Menghukumnya dengan cara tidak sampai melukainya
- c) Tidak menghukum saat dalam keadaan sedang marah Tidak menghukumnya dengan cara mencaci maki maupun menghinanya di hadapan orang lain
- d) Memberikan konsekuensi

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

#### **1. Faktor Internal.**

Faktor psikologis dapat mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam diri anak. Aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh anak saat jiwa anak merasa senang dengan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, proses pembiasaan perlu dilakukan supaya aktivitas tersebut bisa berguna dan tidak sia-sia. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter adalah niat atau kemauan pada jiwa anak yang menjadi salah satunya. Melalui niat, melakukan hal yang seharusnya dilakukan akan disadari dan dipikirkan Kembali oleh anak. Seperti melakukan sholat berjamaah, rajin mengikuti kegiatan, dan selalu menghadiri pengajian.

#### **2. Faktor Eksternal.**

##### **a) Keluarga**

Perilaku dan psikologis anak juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Anak mendapatkan Pendidikan pertama yang dimulai dari keluarga. Jika keluarga tidak mengenalkan atau mendidik anak

mengenai hal yang berhubungan dengan agama dan moral sejak awal maka anak tidak akan melakukan proses internalisasi secara maksimal. Sebagai pembentukan, Pendidikan yang dilakukan sejak dini sangatlah penting tidak mudah untuk memperbaiki kebiasaan jika nantinya anak dibiarkan melakukan hal-hal buruk. Oleh karenanya sebagai keluarga jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak tanpa bimbingan dan petunjuk.

Orang Tua. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak, orang tua juga memiliki peran didalamnya. Dukungan dan harapan positif pastinya akan selalu diberikan oleh orang tua dalam melaksanakan Pendidikan sang anak.

Peranan aktif orang tua sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak. Orang tua sudah seharusnya memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya. Berdasarkan hasil riset Santi Rika Umami jika kepribadian dapat terbentuk melalui pengaruh latar belakang keluarga. Jika nilai-nilai agama sudah dikenalkan orang tua sejak kecil maka seluruh aktivitas yang diajarkan dari para guru dalam membina dan membiasakan nilai-nilai Pendidikan akhlak akan sangat membantu.

#### b) Lingkungan.

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Ada yang dampak positif dan ada juga yang negative. Dampak positifnya dapat membawa pengaruh teman kepada jalan yang benar sedangkan dampak negatifnya dapat memberikan pengaruh yang kurang baik kepada temannya. Kepribadian seseorang bisa terbentuk karena pengaruh besar dalam pergaulan, pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk social tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agar tidak menjadi pribadi yang buruk maka saat berteman ada baiknya untuk memilih pertemanan yang dapat membawa dan mendorong ke arah yang baik dan benar.

#### c) Media sosial

Masyarakat umum di masa sekarang ini tidak lepas dari media social dalam kesehariannya, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Whatsapp maupun game yang merupakan aplikasi paling banyak diminati, bahkan anak-anak saat ini lebih sering bermain gadget. Hal ini tentu akan membawa dampak, baik melanggar adaptasi sosial, pembentukan sikap, dan karakter.

## PENUTUP

Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting di negara manapun. Pendidikan menjadi alat yang paling efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia karena Pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas dan kuantitas serta kompetensi Pendidikan yang diterapkan di

setiap negara juga menjadi pengaruh bagi perkembangan pembangunan disetiap negara itu sendiri. Sebab itu, Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun masyarakat yang bermoral. Dalam mengakses informasi apapun di dunia sekarang ini dapat dilakukan secara mudah dan cepat, terlebih di era globalisasi dimana informasi dari belahan dunia dapat diakses.

Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu tahapan pengajaran seseorang dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui pola pikirnya serta perpaduan dari nilai-nilai Pendidikan secara keseluruhan ke dalam pribadi peserta didik yang bertujuan untuk mempersatukan individualitas peserta didik menjadi berkarakter atau berkepribadian. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk memproses internalisasi nilai-nilai akhlak yaitu secara langsung dan tidak langsung. Diantara metode yang bisa digunakan sebagai proses internalisasi meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), janji & ancaman (*targhib & tarhib*). Melihat keadaan peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda dapat menciptakan beragam karakter yang berbeda pula sehingga perlu disesuaikan. Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak diantaranya yakni, faktor Internal dan faktor Eksternal.

## REFERENSI

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.  
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89.  
<https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450.  
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Juaini, Muhammad Rifai. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan*



- Hukum Islam*, 19(1), 157.  
<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>
- Muntakhib, A. (2017). Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 31-54.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1.  
<https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50-63.  
<https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>
- Rahmania, A. T. (2021). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadits-Hadits Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0. 1996, 6.
- Rahmania, Aziza Tri. 2021. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadits-Hadits Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim.
- Raja, Kota. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Tesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2002). *Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah dengan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

## ANALISIS PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG

Mardia,<sup>\*1</sup> Muhammad Mukhtar. S,<sup>2</sup> Rohman<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI DDI Pinrang

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

### Abstrak

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menanggapi perbedaan yang ada. Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan *khilafiyah* sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber datanya melalui dokumentasi dan narasumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih terdiri dari dimensi kurikulum, dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan, (2) implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak deskriminasi, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan, (3) implikasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

**Kata kunci:** *pembelajaran fikih dan pendidikan multikultura*

\* Correspondance Author: mardiasaid@yahoo.com

Article History | Submitted: Mei, 14, 2022 | Accepted: Juli, 18, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Mardia, dkk. *Analisis Pembelajaran Fikih Berbasis Pendidikan Multikultural di Mts DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang*, 3 (1).

## **Abstract**

Multicultural-based education is seen as important in responding to existing differences. The diversity of schools of law in fiqh and issues of khilafiyah often become internal debates among Muslims and often lead to divisions. This type of research is qualitative research, the data source is through documentation and resource persons, data collection techniques are through observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that (1) the dimensions of multicultural values in fiqh learning consist of curriculum dimensions, dimensions in teaching materials consist of values of tolerance, equality of rights, values of brotherhood, justice, and social ethics, (2) implementation of multicultural values in comparison of schools in fiqh learning, namely promoting the values of tolerance and not being fanatical, being inclusive, not discriminatory, teaching the background of the emergence of differences, ethics in responding to differences, and promoting the values of peace and unity, (3) the implications of multicultural values in fiqh learning, namely (1) implications in the domain of attitude (affection) which consists of awareness and cultural sensitivity, responsiveness to culture, and skills to avoid conflict, (2) domain of knowledge (cognitive) which consists of knowledge of the language and culture of people others, and the ability to analyze and translate cultural behavior and knowledge about cultural awareness. (3) the learning domain which consists of the ability to correct distortions, stereotypes, and misunderstandings about ethnic groups.

**Keywords:** fiqh learning, multicultural education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta untuk mencapai prestasi. Di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 1 disebutkan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2014).

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana yang digagas oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan penghargaan (*respect*) terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat (H.A.R Tilaar, 2004b). Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok

etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini (Conny Semiawan, 2004a).

Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Pendidikan menjadi sebuah transformasi nilai dan lembaga yang dapat dijadikan sebagai mediasi dalam meredai konflik intern umat Islam terhadap perbedaan mazhab. Maka dari itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan (RI, 2004).

Persoalan Fikih yang banyak mengandung khilafiyah, seharusnya perbedaan yang lahir itu dapat dikelola agar perbedaan yang muncul dapat ditoleransi. Apalagi dalam Fikih ada beberapa mazhab yang dikenal, namun yang paling populer yaitu 4 mazhab terbesar di antaranya Imam Malik, Imam Syaifi'i, Imam Ahmad, dan Imam Hambali. Namun di antara para Imam ini meskipun berbeda dalam persoalan cara beribadah, namun mereka semua tetap saling menghormati dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain, sebab mereka adalah guru dan murid.

Objek dalam penelitian ini adalah MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang. Alasan peneliti menjadikan salah satu objek penelitian adalah karena lembaga tersebut mempunyai latar belakang peserta didik yang beragam dan proses pembelajaran dilakukan dengan bervariasi serta mempunyai pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi pula, sehingga penyajian materi fikih pun beragam dari berbagai sudut pandang. Contohnya tata cara dalam melaksanakan shalat, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam shalat membaca basmala secara keras, sedangkan Imam Malik tidak perlu membaca basmala karena dia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dalam surat al-Fatiha, namun Imam Abu Hanifa berpendapat tetap membaca tetapi tidak mengeraskan, begitupun dengan permasalahan shalat subuh, baik qunut ataupun tidak. Hal iktilaf yang disebutkan itu, tidak menjadi kendala dan pertentangan di lembaga tersebut dalam menanggapi persoalan itu, karena hal itu merupakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang para mujtahid dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Proses pembelajaran Fikih di lembaga tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satu di antaranya dengan menguraikan berbagai pendapat dari berbagai mazhab fikih serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan, agar peserta didik dapat mengetahui latar belakang perbedaan itu. Di sisi yang lain, dapat menambah khazanah

mereka tentang nilai-nilai multikultural sehingga dapat membina diri mereka untuk dapat menyadari perbedaan, keragaman, dan toleransi.

Oleh sebab itu, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Fikih diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang Fikih.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber datanya melalui dokumentasi dan narasumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan agama, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi pendidikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini dapat dijadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman (Nur Latifah, Marini A, 2021). Multikulturalisme (Parsudi Suparlan, 2002) secara etimologis banyak digunakan sekitar tahun 1950-an (H.A.R Tilaar, 2004) di Kanada (Dadang Kahmad, 2011). Multikulturalisme ini berakar kata dari istilah multikultural. Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Parsudi Suparlan, 2002).

Adapun gerakan multikultural muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Dalam multikulturalisme menegaskan bahwa dengan segala perbedaannya itu manusia adalah sama di dalam ruang public sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Danurahman, dkk, menunjukkan bahwa dengan kondisi pesatnya kemajuan teknologi informasi dan

komunikasi memiliki dampak negatif, maka dari itu pendidikan multikultural dalam hal ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya peserta didik agar mengetahui tentang nilai-nilai multikultural, yaitu sikap menerima, menghargai, serta menghormati segala bentuk perbedaan (Danurahman J, Prasetyo D, 2021).

Selanjutnya, Afista, dkk, menunjukkan bahwa (1) landasan pembangunan pendidikan multikultural terdiri atas landasan agama, historis, psikologis, sosiokultural dan geografis; (2) strategi pengembangan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan strategi pengembangan kualitatif adalah program studi intensif Al-Quran dan Sunnah Rosul, program revisi kurikulum, program diklat tenaga pendidik, dan program kearifan lokal (Afista Y, Sumbulah U, 2021).

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam bentuk atau model untuk keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004).

Sementara itu, Clarry Sada dalam Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Clarry Sada, 2004).

Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini (Conny Semiawan, 2004b).

Bentuk pendidikan multikultural di Indonesia dirancang dengan tetap mempertimbangkan aspek historis-sosiologis dan kultur Indonesia (Rohmat, 2015). Hal ini sesuai yang disebutkan dalam UUSPN Pasal 4 ayat 1 bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2014).

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural akan difokuskan pada 4 aspek, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen inti dalam kurikulum (Oemar Hamalik, 1995).

### **1. Kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural**

Kompetensi dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan.

Perspektif tersebut penting dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik, (2) sensitivitas dalam memahami orang lain, (3) kemampuan dalam merasakan dan memahami keragaman, (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multikultural, (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang, (6) pemahaman terhadap proses stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat) (Abdullah Aly, 2011).

## **2. Materi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural**

James A. Banks mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks mengemukakan dua tahap, yaitu tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*) (James A. Banks, n.d.).

Konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam materi multikultural menurut Golnick dan Chinn, meliputi rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip. Alternatif tema, topik, isu, dan konsep yang berkaitan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnis dan kultural, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kebanggaan terhadap kelompok mereka (*respect for self*) dan mengembangkan penghargaan kepada suatu etnik dan kultural kepada kelompok lain (*respect for others*) (Abdullah Aly, 2011).

## **3. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural**

Proses pembelajaran merupakan komponen inti dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, yaitu: *pertama*; kurikulum model proses, yaitu menjadikan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua*; kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antara peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*; kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, karena fokusnya pada proses interaksi maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*) (Mark K. Smith, 2002).

Melalui gaya pembelajaran demokratis diharapkan pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang beragam atau bervariasi, seperti dialog, simulasi, diskusi, bermain peran, observasi, penanganan kasus, dan sebagainya.

#### 4. Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural maka diperlukan evaluasi. Menurut Jane R. Mercer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement tes*). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, 1989). Baik yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik, dan budaya yang beragam di masyarakat. Tes prestasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk perilakunya.

Sementara itu, menurut James Lynch bahwa teknik monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik terkait dengan isu-isu multikultural dapat dilakukan secara internal dan eksternal (Mark K. Smith, 2002). Secara internal, monitoring dan observasi perilaku peserta didik yang terkait dengan isu-isu multikulturalisme dilakukan oleh pendidik di sekolah, karena prosesnya diperlukan waktu yang lama dan panjang maka kegiatan monitoring dan observasi perlu dilakukan secara komprehensif dan terus-menerus. Sedangkan secara eksternal, monitoring dan observasi dapat dilibatkan orang tua di rumah. Pendidik mempersiapkan check list dan memberikannya kepada orang tua untuk instrument monitoring dan observasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi dalam kurikulum pendidika multikultural dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik), selanjutnya agar dapat mengadakan penyempurnaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat tentang toleransi. Nilai toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam pembelajaran fikih. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan. Pola atau bentuk pembelajaran dilakukan dengan *kontekstual teaching learning* sebagai upaya merealisasikan muatan kurikulum yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs DDI Kaballangan berorientasi dalam pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan yang dapat memecah-belah umat atau masyarakat dalam kurikulum fikih diakomodasikan tentang kemasyarakatan yang minoritas dan sikap seseorang dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum dengan realitas



yang terjadi di masyarakat, terutama menyangkut perbedaan mazhab dan sikap intoleran (Arifin, Wawancara, 2018).

Menurut Burner dan Banks bahwa kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan tentang multikultural. Selain itu, kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan mengembangkan terkait dengan konsep-konsep perbedaan mazhab yang terjadi dalam garapan fikih, dalam menentukan hukum Islam. Adapun kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat etika dalam pergaulan dalam masyarakat sebagai upaya dalam membentuk sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada serta sikap yang responsif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Peran seorang guru atau pendidik di madrasah atau sekolah sebagai aktor transformasi pengetahuan dan pembinaan kepribadian peserta didik harus memiliki sikap dan pengetahuan tentang multikultural, memiliki pengetahuan dan sikap yang mampu memberikan penjelasan dan tauladan dalam menyikapi perbedaan.

Dalam proses pembelajaran fikih, tentunya kajian tentang fikih pasti akan selalu didapatkan perbedaan dalam mengkaji sumber hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, masalah tata cara dalam wudhu, khususnya menyangkut persoalan membasuh kepala. Imam Syafi'i berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu hanya sebagian saja, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu adalah dengan membasuh seluruh kepala. Contohnya lagi, dalam persoalan mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat, dan membaca qunut dalam shalat subuh. Namun, kita dalam menyikapi perbedaan yang muncul tersebut dengan memberikan penjelasan dan penyebab latar belakang terjadinya perbedaan agar mereka mampu mengetahui sebab munculnya perbedaan para mujtahid sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang muncul (Arifin, Wawancara, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sikap guru fikih dalam menyikapi perbedaan para mujtahid dalam mengajarkan kepada peserta didik dilakukan dengan kearifan dan kebijaksanaan, dan menanamkan pada diri peserta didik bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan dan merupakan rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan harus dapat diterima sebagai pembelajaran dalam menjalin kerja sama.

Selain itu, memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik tentang hakikat persaudaraan yang harus diutamakan, sehingga jika ada perbedaan yang muncul maka sebisa mungkin mencari titik temu dari perbedaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk membina persaudaraan agar tetap terjaga persatuan yang dapat memecah dan menimbulkan konflik.

Implementasi pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam kajian fikih dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, seperti keragaman dalam melaksanakan ibadah shalat, ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang mengeraskan suara basmalah ketika membaca surat al-fateha dan ada juga yang tidak mengeraskan. Namun, sikap

guru fikih terhadap kondisi tersebut disikapi dengan positif dan bersikap toleran terhadap keragaman itu.

Sikap peserta didik di MTs DDI Kaballanagn dalam menyikapi perbedaan pendapat atau aliran yang muncul dalam masyarakat, yaitu ditanggapi dengan toleran dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seseorang yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Dalam menyikapi perbedaan yang ada, kita tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain yang diyakininya sebagai kebenaran, karena setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing, karena Islam mengajarkan untuk saling menghargai. Selain itu, kita tidak boleh membedakan teman karena perbedaan latar belakang, karena belum tentu baik menurut kita itu baik, begitupun dengan sebaliknya (Nur Rafiah Yunus, Wawancara, 2018).

Kompetensi multikultural yang dikembangkan dalam diri peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dikembangkan melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajar. Pengembangan sikap dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi atau tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, mengajarkan peserta didik untuk tetap menjaga ukhuwah meskipun berbeda pendapat (Al-Amin, Wawancara, 2018). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran dan sikap responsif terhadap keragaman yang ada, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian dikedepankan dari pada perpecahan karena perbedaan pendapat.

Sedangkan pengembangan pada aspek pengetahuan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang multikultural, seperti menjelaskan kepada mereka tentang penyebab terjadinya perbedaan itu, sehingga mereka mampu mengetahui latar belakang kenapa perbedaan itu muncul (Arifin, Wawancara, 2018). Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural bahwa perbedaan yang muncul itu dipengaruhi oleh konstruksi ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda.

Sedangkan pengembangan dalam aspek pembelajaran dengan mengajarkan sebab-sebab munculnya perbedaan sehingga peserta didik mampu untuk memperbaiki distorsi yang muncul dari perbedaan pendapat yang ada (Arifin, Wawancara, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, implikasi nilai multikultural dalam aspek kompetensi dalam diri peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh L.H. Ekstrand, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) (Lawrence J. Saha, 1997). Adapun kompetensi sikap, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik

dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural (L.H. Ekstrand, 1997).

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas tentang analisis pembelajaran fikih berbasis pendidikan multikultural di MTs DDI Kaballangan dapat disimpulkan bahwa dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman serta dimensi kurikulum dan dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak diskriminatif, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

Implikasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

## REFERENSI

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Afista Y, Sumbulah U, H. R. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA. *J Eval*, 5(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Al-Amin, R. (2018). *Wawancara*.
- Arifin. (2018). *Wawancara*.
- Clarry Sada. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 1(1), 85.
- Conny Semiawan. (2004a). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1, 40.
- Conny Semiawan. (2004b). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East*

- Asia*, 1(1), 40.
- Dadang Kahmad. (2011). *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kasyaf.
- Danurahman J, Prasetyo D, H. H. (2021). KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL. *J Kalacakra Ilmu Sos Dan Pendidik*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- H.A.R Tilaar. (2004a). *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Grasindo.
- H.A.R Tilaar. (2004b). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- James A. Banks. (n.d.). Multiculturalisme's Five Dimensions. In 5 (p. 1).
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks. (1989). *Multikultural Education: Issue and Perspectives*. Allyn and Bacon Press.
- Kamanto Sunarto. (2004). Multicultural Education in School, Challenges in Its Implementation. *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 1(1), 47.
- L.H. Ekstrand. (1997). *Multicultural Education*. Pergamon.
- Lawrence J. Saha. (1997). *International Encyclopedia of The Sociology of Education*. Pergamon.
- Mark K. Smith. (2002). *Curriculum Theory and Practice*. Routledge.
- Nur Latifah, Marini A, M. A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *J Pendidik DASAR Nusantara*, 2(6), 17. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nur Rafiah Yunus. (2018). *Wawancara*.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Parsudi Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia.
- RI, D. A. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (p. 46). Depag RI.
- Rohmat. (2015). *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. STAIN Purwokerto Press.
- Undang-Undang Sisdiknas (p. 6). (2014). Citra Umbara.



# EGB

EDU GLOBAL: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM